

2. GAGASAN

A. Kondisi Kekinian Pencetus Gagasan

IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) merupakan salah satu mata pelajaran yang berhubungan dengan sosial dan masyarakat yang berkaitan langsung dengan kehidupan nyata yang dialami oleh peserta didik. Namun pada umumnya proses pembelajaran IPS di Sekolah Dasar masih berpusat pada guru sehingga kurang aktifnya peran siswa di dalam kelas. Menurut Susilowati (2018:45) Masalah pendidikan IPS selalu menjadi sorotan, karena masih rendahnya prestasi hasil belajar siswa pada bidang studi tersebut. Usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan IPS di Indonesia telah lama dilaksanakan, namun keluhan tentang kesulitan belajar IPS masih saja sering dijumpai.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Rizki Ananda (2017:47-48) bahwa terdapat beberapa permasalahan yakni dalam pembelajaran IPS: 1). Pembelajaran masih bersifat konvensional sehingga kurang dapat menarik perhatian dan motivasi siswa dalam belajar, 2). Ketika proses pembelajaran guru kurang mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, 3). Dalam pembelajaran IPS yang seharusnya menitik beratkan pada keterampilan bersosial belum begitu nampak dalam praktek keseharian siswa terutama ketika dalam proses, pembelajaran dalam kelompok (lingkup sosial kecil). Misalnya dalam pembagian kelompok tidak secara heterogen sehingga di antara siswa yang satu dengan yang lainnya tidak dapat bersosialisasi dengan baik sesamanya, dan 4). Selain itu penilaian yang diberikan dalam belajar kelompok seringkali berupa penilaian kelompok tanpa memperhitungkan penilaian terhadap individu.

Menurut Mulyana, Hanifah, dan Jayadinata (2016:333) mengungkapkan terdapat banyak permasalahan hasil belajar IPS di yaitu: 1). Guru cenderung hanya dilakukan dengan menggunakan ceramah dalam penyampaian materi, 2). Guru hanya fokus pada satu siswa yang aktif dan yang lainnya dibiarkan berbicara dengan temannya yang lain

tanpa mendengarkan penjelasan dari guru, 3). Karena siswa hanya diajarkan mengenai teori, sehingga siswa hanya hafal materi dan kurang memahami pembelajaran tersebut dan bahkan tidak memahami sama sekali. Pembelajaran seperti itu membuat siswa mudah bosan dan jenuh dengan kegiatan belajar mengajar sehingga berdampak pada hasil belajar siswa, upaya dalam mengatasinya dibutuhkan pembelajaran yang baru bagi siswa dan sesuai dengan karakteristik siswa sehingga mampu memotivasi siswa untuk belajar, siswa pun mampu aktif dalam proses pembelajaran serta memahami materi tidak hanya menghafal materi yang diajarkan.

Selain itu ada beberapa permasalahan hasil belajar IPS Menurut Marskal Ujang (2017:287) yakni: 1). Kurang tepatnya media pembelajaran atau cara pembelajaran yang diterapkan, 2). Siswa kurang mengulang-ulang pelajaran di rumahnya, 3). Kurangnya efektifnya penggunaan media atau alat peraga yang digunakan, 4). Kurang tepatnya penggunaan model atau metode pembelajaran, dan 5). Kurangnya kerjasama sesama siswa dalam belajar kelompok.

Kemudian menurut Muhammad Kaulan Karima dan Ramadhani (2018:45) mengungkapkan bahwa, dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar banyak sekali hambatan atau kesulitan-kesulitan yang terjadi. Yaitu hanya menekankan hafalan, kurang diarahkan pada proses berfikir dan kurang diarahkan pada pembelajaran, menganggap mata pelajaran IPS cenderung kurang menarik, membosankan dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kualitas pendidikan di Indonesia sangat kurang karena didalam pelaksanaannya belum sesuai dengan perkembangan karakteristik siswa sekolah dasar. Contohnya seperti guru tidak menerapkan pembelajaran yang berkaitan langsung dengan pengalaman di kehidupan sehari-hari melainkan guru hanya menggunakan model konvensional yaitu pembelajaran dengan ceramah dan pemberian tugas sehingga siswa belum mampu berpikir logis dan memahami materi khususnya pelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar, kurangnya penggunaan media saat proses pembelajaran. Siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran IPS, hal ini

terbukti dari kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS, siswa tidak mau memperhatikan, cenderung diam dan tidak mau mengeluarkan pendapatnya. Hal tersebut berdampak buruk terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan kajian penulis terhadap artikel-artikel pada jurnal, pada umumnya proses pembelajaran IPS di sekolah dasar masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang berperan aktif. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sakdiyah, dkk (2018:73) bahwa: 1). Aktivitas siswa cenderung pasif dalam pembelajaran, 2). Siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, 3). Siswa hanya mencatat dan menghafalkan materi yang diberikan oleh guru, dan 4). Praktek jawab yang demikian menghasilkan hasil belajar siswa menjadi tidak maksimal, masih banyak siswa memperoleh hasil belajar di bawah KKM yang ditentukan sekolah. Menurut Prakoso (2015:102) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS di SD dianggap oleh sebagian besar siswa merupakan mata pelajaran yang itu-itu saja dan terkadang membosankan. Karena di dalam pembelajarannya yang selalu berisi banyak materi dan siswa dituntut untuk menghafalkannya.

Sedangkan menurut Roosy Rahmawati, dkk (2020:5) yakni beberapa hambatan dalam pembelajaran IPS yaitu: 1). Kemampuan dan pengetahuan siswa yang masih rendah, 2). Kurangnya latihan memecahkan masalah, 3). Sulitnya siswa memahami masalah, dan 4). Sikap siswa yang terburu-buru menyelesaikan masalah sehingga menghasilkan pemecahan seadanya, dan rendahnya motivasi. Selain itu juga menurut Ulya, Aeni, dan Kurnia (2017:2062) dalam penelitiannya terdapat permasalahan hasil belajar IPS yakni: 1). RPP yang telah dimiliki guru tidak digunakan dengan baik, hanya dijadikan sebagai alat pada saat ada pemeriksaan dari pengawas, 2). Guru juga hanya mengajar dengan cara tradisional yaitu hanya menjelaskan materi yang ada di buku, tanpa melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, 3.) Media yang digunakan guru hanya berupa peta yang digunakan untuk menunjukkan letak kerajaan yang ada dan hanya beberapa siswa yang

memperoleh kesempatan menggunakan media tersebut, sehingga pada saat ada siswa yang maju untuk menggunakan media tersebut siswa yang lainnya ribut, 4). Guru juga belum mampu mengelola kelas dengan baik, dapat dilihat pada saat proses belajar banyak sekali siswa yang mengobrol dan ribut pada saat guru memberikan penjelasan.

Ada pula yang menjelaskan permasalahan hasil belajar IPS di sekolah dasar menurut Muhammad Kaulan Karima dan Ramadhani (2018:2-3) yaitu: 1) Pembelajaran IPS yang dilaksanakan di sekolah dasar selama ini lebih ditekankan kepada penguasaan bahan atau materi pelajaran sebanyak mungkin, sehingga suasana belajar bersifat kaku dan terpusat pada satu arah serta tidak memberikan kesempatan bagi siswa-siswa untuk belajar lebih aktif, 2). lebih mementingkan isi dari proses kurang diarahkan pada proses berfikir dan kurang diarahkan pada pembelajaran bermakna dan berfungsi bagi kehidupannya, maka pembelajaran IPS tidak akan mampu membantu peserta didiknya untuk dapat hidup secara efektif dan produktif dalam kehidupan masa yang akan datang. Oleh karena itu sudah semestinya pembelajaran IPS masa kini dan ke depan mengikuti berbagai perkembangan yang terjadi di dunia secara global.

B. Solusi yang pernah Ditawarkan

Beberapa solusi sudah pernah dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa di sekolah dasar. Salah satunya adalah penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS). Hal ini seperti yang dilakukan oleh Ni Luh Putu Yuni Antari, I Wayan Wiarta, Made Putra (2017: 3-4) model pembelajaran ini juga termasuk dalam pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada prinsipnya merupakan model pembelajaran yang mana dalam aktifitasnya “dua tinggal dua tamu” menuntut siswa untuk berani berbicara, mengemukakan pendapatnya yang bertujuan membiasakan siswa serta memudahkan siswa untuk mengingat pelajaran yang telah diberikan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan hasil informasi dengan kelompok lain. Dalam model pembelajaran ini dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok dan laporan kelompok hal ini bertujuan untuk agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi.

Menurut Irfan Hilman (2017:146) model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) kali pertama dikembangkan oleh Kagan pada 1992. TSTS berasal dari bahasa Inggris yang berarti dua tinggal dua tamu. Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan hasil informasi dengan kelompok lain. Sementara itu Anam (2016 :11) mengatakan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Selain itu ada pula pengertian model *Two Stay Two Stray* (TSTS) Menurut Antari, Wiarta, dan Putra (2017:4) adalah model pembelajaran berkelompok yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya. Model pembelajaran ini banyak digunakan untuk mewujudkan

kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain. Penggunaan model pembelajaran ini akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan menyimak materi yang dijelaskan oleh temannya.

Menurut Mutia Sadella (2019:32-33) model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar memecahkan masalah bersama anggota kelompoknya, kemudian dua siswa dari kelompok tersebut bertukar informasi kedua anggota kelompok lain yang tinggal. Dalam model pembelajaran *two stay two stray* siswa dituntut untuk memiliki tanggung jawab dan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Adapun ciri-ciri model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) menurut Suprijono dalam Syamsiah (2014: 4) adalah sebagai berikut: 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya; 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah; 3) Bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda; 4) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu. Tujuan penggunaan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah teknik pembelajaran dua tinggal dua tamu dimana siswa mendapatkan informasi dan berbagi informasi kepada kelompok sendiri dan kelompok lainnya. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan saling bertukar pikiran antar kelompok.

Dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) juga harus melewati langkah-langkah menurut Huda dalam Riestiani Kadiriandi, Yadi Ruyadi (2017: 430) yaitu: 1). Guru menyampaikan materi pelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai; 2). Siswa bekerja sama dengan kelompok berempat sebagaimana biasa; 3). Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) atau tugas untuk dibahas dalam kelompok; 4). Siswa 2-3 orang dari tiap kelompok berkunjung ke kelompok lain untuk mencatat hasil pembahasan LKS atau tugas dari kelompok lain, dan sisa kelompok tetap dikelompoknya untuk menerima siswa yang bertamu ke kelompoknya; 5). Siswa yang bertamu kembali ke kelompoknya masing-masing dan menyampaikan hasil kunjungannya kepada teman yang tetap berada dalam kelompok. Hasil kunjungan dibahas bersama dan dicatat; 6). Hasil diskusi kelompok dikumpulkan dan salah satu kelompok mempresentasikan jawaban mereka, kelompok lain memberikan tanggapan; 7). Guru memberikan klasifikasi terhadap jawaban yang benar; 8). Guru membimbing siswa merangkum pelajaran; 9). Guru memberikan penghargaan secara kelompok.

Adapun langkah-langkah atau model pelaksanaan dalam model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) menurut Suprijono dalam Arlinda (2017:557) adalah sebagai berikut: 1). Peserta didik bekerjasama dengan kelompok yang berjumlah 4 (empat orang); 2). Setelah selesai, dua orang masing-masing menjadi tamu kedua kelompok yang lain; 3). Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ketamu mereka; 4). Tamu mohon diri dan kembali ke

kelompok mereka sendiri dan melaporkan tamuan mereka dari kelompok lain; 5). Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

Menurut Ni Luh Putu Yuni Antari, I Wayan Wiarta, dan Made Putra (2017:4) mengemukakan kelebihan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) sebagai berikut: 1). Setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi; 2). Menghilangkan ketidakseimbangan antara yang pintar dengan tidak pintar; 3). Mendorong siswa tampil didepan kelas untuk menyampaikan hasil diskusinya; 4). Terciptanya suasana gembira dalam pembelajaran. Adapun kelebihan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) Menurut Wijana (2015: 12) yakni: 1). Dapat diterapkan pada semua kelas atau tingkatan; 2). Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Ada pula kelebihan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) menurut Mutia Sadella (2019:35) antara lain: 1). Meningkatkan kerjasama didalam kelompok maupun diluar kelompok dalam proses belajar mengajar; 2). Meningkatkan kemampuan siswa dalam memberikan informasi kepada temannya yang lain diluar kelompok dan begitu juga sebaliknya ketika siswa balik ke dalam kelompoknya masing-masing; 3). Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyatukan ide dan gagasannya terhadap materi yang dibahasnya dalam kelompok maupun ketika menyampaikannya pada siswa yang diluar kelompoknya; 4). Pembelajaran akan tidak membosankan sebab antar siswa selalu berinteraksi dalam kelompok maupun di luar kelompok.

Menurut Riestiani Kadiriandi, Yadi Ruyadi (2017: 430) kembali mengemukakan pendapatnya mengenai kelemahan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) sebagai berikut: 1). Waktu yang dibutuhkan lebih lama; 2). Kecenderungan hanya peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi yang aktif; 3). Butuh persiapan materi dan tenaga; 4). Suasana kelas cenderung gaduh. Adapun kelemahan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang dikemukakan oleh Ni Luh Putu Yuni Antari, I Wayan Wiarta, dan Made Putra (2017:4) yaitu: 1). Membutuhkan waktu yang lama; 2). Siswa cenderung tidak mau belajar

dalam kelompok; 3). Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan materi, dan tenaga; 4). guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.

C. Gagasan yang Diajukan

Penulis mengajukan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) sebagai solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar. Menurut Asmani dalam Sudarwanto, dkk (2018:3) Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Adapun tujuan dari model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dan meningkatkan siswa lebih aktif dan senang dalam kegiatan pembelajaran, siswa dapat bermain, dapat belajar, dapat bergerak, dapat bekerja sama dalam kelompok, dan dapat merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

Menurut Yenni Fitra Surya (2018:136) adalah mempunyai ciri khas dari NHT adalah guru menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya. Dalam menunjuk siswa tersebut, guru tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok tersebut. Dengan caratersebut akan menjamin keterlibatan total semua siswa dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

Tujuan yang hendak dicapai dalam model *Numbered Heads Together* (NHT) menurut Ibrahim dalam Sari (2017:11) yaitu: 1). Hasil belajar akademik struktural, bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, 2). Pengakuan adanya keragaman, bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai

berbagai latar belakang, 3). Pengembangan keterampilan sosial, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Selain itu, penggunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Dengan adanya keterlibatan semua siswa tentunya akan berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), setiap siswa memiliki peluang kesempatan untuk dapat mempresentasikan tugas mereka di depan kelas.

Siswa dapat diatur dengan model antrian, yaitu dengan menggunakan nomor. Sehingga proses pembelajaran tidak lagi didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) memiliki beberapa kelebihan yakni dikemukakan oleh (Kagen dan Ujang, 2017:290-291) yaitu: 1). Terjadinya interaksi antara siswa melalui diskusi atau siswa secara bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, 2). Siswa pandai maupun siswa yang kurang pandai sama-sama memperoleh manfaat melalui aktifitas belajar kooperatif, 3). Dengan bekerja secara kooperatif ini, kemungkinan konstruksi pengetahuan akan menjadi lebih besar atau kemungkinan untuk siswa dapat sampai pada kesimpulan yang diharapkan.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) juga memiliki beberapa kelemahan yakni dikemukakan oleh (Kagen dan Ujang, 2017:290-291) yaitu : 1). Siswa yang pandai akan cenderung

mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang kurang pandai, 2). Proses diskusi dapat berjalan lancar jika ada siswa yang sekedar menyalin pekerjaan siswa yang pandai tanpamemiliki pemahaman yang memadai, 3). Pengelompokkan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu khusus.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutia Agisni Mulyana, Nurdinah Hanifah, Asep Kurnia Jayadinata (2016:337) subyek penelitian ini siswa SDN Pasanggrahan 1 kelas IV Kecamatan Maja, Kabupaten Majalengka, tahun ajaran 2015/2016 yang terdiri dari 8 orang siswa perempuan dan 21 orang siswa laki-laki. Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan hasil belajar siswa. Pada Siklus I siswa yang tuntas hanya 12 siswa yaitu 41,38% yang tuntas dan yang belum tuntas sebanyak 17 siswa yaitu 58,62%, selanjutnya pada Siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan , siswa yang tuntas menjadi 20 siswa yaitu 68,97% dan yang belum tuntas sebanyak 9 siswa yaitu 31,03%, kemudian pada Siklus III mengalami peningkatan kembali sebanyak 26 orang yaitu 89,65% dan yang belum tuntas sebanyak 3 orang yaitu 10,35%.

Sedangkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Rizki Ananda (2017:46) menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD 003 Bangkinang Kota yang berjumlah 30 orang. Hasil penelitian siklus I tes awal sebelum pembelajaran rata-rata nilai siswa 5,94 dan pada tesakhir ketuntasan belajar siswa mencapai 56,7%, sedangkan tes akhir siklus II nilai ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 80%.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudarwanto, Relmasira, Juneau (2017:9) menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads*

Together (NHT) berbantuan media stimulasi gambar terbukti dapat meningkatkan hasil belajar pada pelajaran IPS di kelas 4 Semester 1 SD Negeri Drajudan Tahun Pelajaran 2017/2018 karena pada siklus II siswa yang tuntas atau mencapai KKM adalah 22 siswa (88%) sehingga telah mencapai indikator keberhasilan siswa yaitu 88% siswa tuntas. Terbukti bahwa hasil belajar siswa meningkat, pada pra siklus siswa yang tuntas belajar 11 siswa (44%) pada siklus I meningkat menjadi 15 orang (60%) siswa tuntas dan pada siklus II mencapai 22 siswa tuntas dengan persentase 88%.

D. Seberapa Jauh Kondisi Pencetus Gagasan dapat Diperbaiki dan Prediksi Hasil

Melihat solusi yang ditawarkan sebelumnya dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) ternyata masih kurang meningkat hasilnya, hanya saja dalam bentuk kelompok jadi guru masih berperan aktif memberikan materi. Siswa kurang antusias dalam penggunaan model tersebut karena hampir sama dengan pembelajaran seperti biasa yang di gunakan guru. Model tersebut belum bisa mengatasi masalah yang terjadi pada latar belakang penelitian yaitu siswa akan merasa gelisah dan khawatir saat stik berada pada tangannya. Penggunaan model dalam mengajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, karena siswa tidak hanya terpaku dengan satu cara belajar yang monoton dan dapat menumbuhkan semangat atau minat dalam proses belajar mengajar.

Mengacu pada solusi yang pernah ditawarkan oleh sekolah sebelumnya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk meningkatkan hasil belajar IPS, pada penerapan model belum dapat meningkat dengan maksimal. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) kurang maksimal dalam meningkatkan hasil belajar karena pada penerapan model pembelajaran ini menuntut siswa untuk aktif serta terarah, dimana siswa secara bergiliran mendapatkan kesempatan untuk menjawab soal. Pada model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini siswa yang pandai lebih

menerima materi dari pada siswa yang kurang pandai. Berdasarkan hal di atas penulis mengajukan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) sebagai solusi untuk memperbaiki mata pelajaran IPS yaitu proses pembelajarannya yang mudah diterapkan dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa karena siswa dapat bermain sambil belajar dan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena siswa diberi kesempatan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) ini lebih fleksibel karena siswa memperoleh nomor yang berbeda di setiap kelompoknya.

Hal ini diperkuat oleh penelitian relevan terdahulu yang dilakukan oleh Heri Indra Gunawan, dan Syahrul Anwar (2020: 8-13) yang berjudul “Studi Komparasi Keefektifan Penerapan Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan Model *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas VIII SMP Negeri 3 Maja Lantasan Baru T.A. 2019/2020” dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS model *Numbered Heads Together* (NHT) dengan nilai rata-rata 80,80 pada kelas VIII A sehingga lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar IPS model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan nilai rata-rata 80,64 pada kelas VIII D. Jadi model *Numbered Heads Together* (NHT) mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Berdasarkan hal di atas, bahwa penulis mengajukan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) sebagai solusi meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS. Karena pada model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) siswa mampu lebih aktif, senang dalam kegiatan pembelajaran, siswa dapat bermain, dapat belajar, dapat bergerak, dapat bekerja sama dalam kelompok, dan dapat merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

Adapun hasil yang di harapkan adalah siswa semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan juga siswa diharapkan mampu melakukan kerja sama dengan kelompok, menghargai pendapat orang lain atau kelompok, mampu berkomunikasi dengan orang lain, dan mampu menumbuhkan semangat kebersamaan pada saat pembelajaran tersebut. Hasil yang diharapkan bagi siswa ialah: siswa diyakini dapat meningkatkan kemampuan ranah kognitif yaitu: (C1) Pengetahuan, siswa di harapkan mampu menyebutkan pengertian kenampakan alam dan sosial budaya; (C2) Pemahaman, siswa dapat mengenal macam-macam kenampakan alam dan sosial budaya; (C3) Penerapan, siswa dapat memecahkan permasalahan pada soal dengan benar; (C4) Menganalisis, siswa dapat menyimpulkan hasil penemuannya dalam menyelesaikan soal dengan benar; (C5) Evaluasi, siswa dapat membuktikan jawabannya dengan benar; (C6) Mencipta, siswa dapat membuat macam- macam kenampakan alam yang ia temukan sendiri saat mengerjakan soal.

Pada ranah afektif yaitu : (1). Siswa dapat mengikuti pelajaran IPS dengan baik, (2). Siswa berkontribusi mengemukakan pendapatnya saat belajar dan siswa bisa memanfaatkan kekayaan alam dengan sebaik-baiknya dan (3). Siswa dapat berdiskusi secara baik bersama teman kelompoknya dan (4) Siswa dapat menunjukkan sikap tertib dalam proses pembelajaran berlangsung.

Begitupun pada ranah psikomotorik yaitu: (1). Siswa dapat menggambar kenampakan alam misalnya pegunungan, (2). Siswa dapat memberi contoh tentang kenampakan alam dan sosial budaya dengan tepat, sehingga siswa dapat bertukar informasi dengan teman kelompoknya, (3). Siswa dapat mengetahui dampak dari kenampakan alam dan sosial budaya yang sesuai sehingga siswa dapat bertukar informasi dengan teman kelompoknya misalnya terjadinya peristiwa alam yang sering terjadi seperti: banjir, gempa bumi, gunung meletus, dan tanah longsor.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menarik inti kesimpulan bahwa model *Numbered Heads Together* (NHT) mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Melihat pada karakter siswa yang masih ingin bermain, model ini sangat cocok untuk dijadikan solusi di dalam kelas saat pembelajaran selain dapat meningkatkan hasil belajar, siswa dikelas pun tidak merasa bosan karena didalam model ini banyak kegiatan yang melibatkan peran untuk siswa, sehingga siswa menjadi aktif di kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Model *Numbered Heads Together* (NHT) juga melatih siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, serta dapat memaksimalkan kemampuan berfikir siswa dalam memahami materi kenampakan alam dan sosial budaya.

Selain itu, model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) juga dapat mendorong seluruh siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajarannya sehingga tidak ada lagi siswa yang pasif di kelas. Dengan demikian model ini dapat membuat IPS menjadi lebih hidup, relevan dan menyenangkan, sehingga diyakini dapat memaksimalkan peningkatan hasil belajar IPS siswa.

E. Pihak-Pihak yang Dapat Membantu Pengimplementasian Gagasan

Beberapa pihak yang terkait untuk meningkatkan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) di antaranya adalah:

1. Siswa berperan sebagai objek yang akan menerima model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dan sebagai objek yang akan diamati hasil belajarnya pelajaran IPS.
2. Guru berperan sebagai subjek yang akan mengimplementasikan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa sekolah dasar.
3. Sekolah, sebagai wadah atau sarana tempat diberikannya atau dilaksanakannya proses pembelajaran tersebut berlangsung.
4. Penulis berperan sebagai pengamat yang memaparkan hasil pengamatannya terkait penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) sebagai solusi untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa sekolah dasar dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah.

F. Langkah-Langkah Strategis Implementasi Gagasan

Adapun kerangka pemecahan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan hasil belajar IPS siswa yang belum maksimal tersebut adalah dengan menerapkan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Berdasarkan rekomendasi dari penelitian Marskal Ujang (2017:290-291) untuk mengatasi kekurangan strategi seperti: a). Siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang kurang pandai, b). Proses diskusi dapat berjalan lancar jika ada siswa yang sekedar menyalin pekerjaan siswa yang pandai tanpa memiliki pemahaman yang memadai, c). Pengelompokan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda serta

membutuhkan waktu khusus. Solusi untuk mengatasi kekurangan tersebut maka guru dapat mengatasi masalah yang berada didalam kelas dalam proses pembelajaran berlangsung, guru sebagai pengajar atau pendidik didalam kelas mampu menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum atau sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan rekomendasi dari penelitian Widiani dan Sucidamayanti (2017:5-8) ada beberapa kendala-kendala yang ditemui pada saat pelaksanaan tindakan secara umum adalah: 1). Mengarahkan siswa membuat suatu pertanyaan dengan menggunakan kata kunci seperti kata “apa, kenapa, mengapa”, sehingga lebih mudah membuat pertanyaan dari suatu permasalahan, 2). Memotivasi siswa agar dalam diskusi kelompok siswa bekerja sama dan tertib dalam membuat pertanyaan, 3). Memberikan motivasi dan kesempatan kepada siswa yang kurang untuk mengemukakan pendapatnya, sehingga ia merasa diperhatikan, 4). Menyamakan persepsi kembali mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) agar siswa bisa lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran, 5). Menekankan kepada siswa bahwa semua aktivitas yang dilakukan oleh siswa selalu dilakukan penilaian 6). Mengingatkan siswa agar serius melaksanakan kegiatan pembelajaran karena diakhir kegiatan pembelajaran akan diberikan tes ulangan. Solusi untuk mengatasi kekurangan tersebut maka guru sebagai fasilitator dapat membantu mengembangkan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Karena saat melaksanakan model *Numbered Heads Together* (NHT) guru tidak hanya diam saja tetapi menekankan pada aktivitas siswa untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Heads Together*

(NHT) dilaksanakan dalam delapan tahap menurut Trianto dalam Marskal Ujang (2017:290) yaitu: (1). Guru menyampaikan materi yang akan disajikan yaitu kenampakan alam dan sosial budaya atau bisa menggunakan bantuan media video tentang kenampakan alam dan sosial budaya; (2) Penomoran, guru membentuk siswa berkelompok terdiri dari 4-5 orang dan setiap anggota kelompok diberikan nomor antara 1 sampai 5, baik siswa yang pandai dan siswa kurang pandai digabung menjadi satu kelompok supaya bisa saling bekerja sama dalam kelompok; (3). Mengajukan pertanyaan, guru mengajukan sebuah pertanyaan tentang kenampakan alam dan sosial budaya kepada siswa. Dalam hal ini guru memberikan pertanyaan berupa lembar kerja siswa, misalnya peristiwa alam apa yang sering terjadi?; (4). Berfikir Bersama, dari pertanyaan tersebut, siswa bersama kelompoknya membahas dan menyatukan pendapatnya tentang kenampakan alam dan sosial budaya tiap anggota dalam tim kelompoknya mengetahui jawaban tersebut, misalnya seperti: banjir, tanah longsor, gempa bumi; (5) Menjawab, guru memanggil satu nomor tertentu secara acak. Kemudian siswa yang bersangkutan yang sesuai dengan nomor panggil guru, mengacungkan tangan dan menjawab pertanyaan guru tentang kenampakan alam dan sosial budaya untuk dijawab kepada seluruh kelas, misalnya: apa penyebab dari peristiwa alam banjir?; (6). Penilaian, guru meminta siswa yang lain memberikan tanggapan, jawaban, dan masukkannya terhadap hasil belajar; (7). Kesimpulan, agar tidak menimbulkan keracunan atau salah persepsi pada siswa, guru memberikan kesimpulan dan penjelasan tentang kenampakan alam dan sosial budaya atas pertanyaan dari jawaban yang disampaikan siswa; (8). Evaluasi, pemberian evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui dan memberikan umpan balik dari hasil kegiatan yang sudah dilakukan. Pemberian evaluasi ini dapat berupa lisan dan tulisan.

Perbaikan langkah strategis dalam penerapan model pembelajaran Model *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran IPS materi

kenampakan alam dan sosial budaya yaitu: dengan berbantuan media multimedia seperti video pembelajaran tentang kenampakan alam dan sosial budaya dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa, karena ditambah dengan media video pembelajaran tentang kenampakan alam dan sosial budaya ini, akan membantu memperkuat materi dan memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran saat berlangsung. Media video pembelajaran tentang kenampakan alam dan sosial budaya ini akan membantu dalam mengkomunikasikan materi dan konsep yang diajarkan kepada siswa, sehingga siswa lebih termotivasi untuk menyimak materi yang disampaikan guru. Dengan demikian, siswa akan lebih fokus dalam menyimak materi pelajaran dan siswa lebih memahami materi pelajaran. Kemudian siswa dapat bermain, dapat bergerak, dapat bekerja sama dalam kelompok, dan merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Siswa juga lebih antusias menerima pelajaran yang berkaitan dengan materi kenampakan alam dan sosial budaya. Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) ini menjadikan siswa lebih aktif dan senang dalam kegiatan pembelajaran. Siswa juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, karena siswa diberi kesempatan untuk membuat soal dan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan mencapai semua aspek, kemudian siswa lebih siap dalam menjawab soal pertanyaan.

Berdasarkan uraian diatas dengan ini penulis menyusun langkah-langkah model *Numbered Heads Together* (NHT) sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, meliputi tahap penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisi tentang guru RANAH menggunakan *Numbered Heads Together* (NHT) dan menggunakan video pembelajaran tentang kenampakan alam dan sosial budaya, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan apresiasi dan

memberikan motivasi kepada siswa

b. Tahap Penerapan Tindakan

Pada tahap ini dilakukannya langkah-langkah kegiatan dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS sebagai berikut :

Kegiatan Awal :

1. Guru mengucapkan salam ketika memasuki kelas
2. Salah satu peserta didik diminta untuk memimpin doa
3. Guru menanyakan kabar dan mengecek kehadiran peserta didik
4. Guru memberikan tepuk semangat (ice breaking)
5. Guru bertanya kepada peserta didik mengenai salah satu kenampakan alamyang terjadi “banjir”
6. Salah satu peserta didik menjawab pertanyaan guru
7. Guru menyampaikan pembelajaran

Kegiatan Inti :

1. Presentasi dari Guru: Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan materi pelajaran tentang kenampakan alam dan sosial budaya, kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut. Guru memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif.
2. Penomoran: Guru membentuk siswa berkelompok terdiri dari 4-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor

antara 1-5, masing- masing anggota kelompok memperoleh nomor yang berbeda.

3. Mengajukan Pertanyaan: Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa tentang apa penyebab kenampakan alam yang sering terjadi. Dalam hal ini guru memberikan pertanyaan berupa lembar kerja siswa.
4. Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim): Siswa berfikir bersama menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan yang berupa LKS dan menyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tersebut.
5. Menjawab: Guru memanggil salah satu nomor tertentu secara acak, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan di depan kelas.

Kegiatan Akhir :

1. Guru memberikan evaluasi pembelajaran berupa soal kepada siswa
2. Guru bersama peserta didik memberi penguatan dan kesimpulan mengenai materi kenampakan alam dan sosial budaya
3. Guru mengajak siswa berdoa dan salam sebelum pulang

c. Tahap Pengamatan

Penilaian tes tertulis sebagai evaluasi untuk mengukur keberhasilan. Penilaian ini dilakukan dengan menggunakan tes dalam bentuk soal yang harus dikerjakan secara berkelompok, dimana setiap kelompok diminta untuk mendiskusikan dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru mengenai materi yang telah dipelajari. Kemudian dimana siswa akan dilihat sejauh mana kekompakan dalam mendiskusikan atau memecahkan sebuah jawaban yang benar dengan mengikuti intruksi yang telah ditentukan. Di akhir siswa diminta untuk menanggapi kelompok lain yang sedang maju kedepan jika jawaban

tiap kelompok benar dan siswa pun harus memperhatikan atau mendengarkan jawaban dari tiap kelompok lainnya, guru menilai berdasarkan indikator hasil belajar kognitif C1 sampai dengan C6, ranah afektif A1 sampai dengan A5, dan ranah psikomotor P1 sampai dengan

d. Tahap Refleksi

Pada tahap ini perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas pelaksanaan, kekurangan dan kelebihan yang timbul setelah menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), dilakukan sampai hasil belajar IPS siswa meningkat sesuai indikator hasil belajar menurut Taksonomi Bloom membagi hasil belajar dalam ranah kognitif (Pengetahuan) menjadi 6 tingkatan : 1) Pengetahuan (C1), 2) Pemahaman (C2), 3) Penerapan (C3), 4) Analisa (C4), 5) Sintesa (C5), 6) Mencipta (C6). Ranah afektif (Sikap) yakni: Penerimaan (A1), Pemberian respon (A2), Penilaian (A3), Organisasi (A4), dan Karakterisasi (A5).Ranah psikomotorik (Keterampilan) yakni: Peniruan (P1), Manipulasi (P2),Ketetapan (P3), Artikulasi (P4), dan Pengalamiahan (P5).